

## PENINGKATAN PENGUASAAN MATERI KEPENDUDUKAN MELALUI PEMBELAJARAN JIGSAW

Wartana  
Guru SMP Negeri 3 Teras Boyolali  
[tanawar@yahoo.co.id](mailto:tanawar@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

This study aimed to describe the learning outcome with the subject matter of Population Social Science Approach Jigsaw. Subjects and data sources eighth grade students study VIII F as many as 36 students. Methods of data collection using observation, documentation, and testing. Analysis of data using a critical and comparative analysis. Indicators of success using the criteria limit minimal is 75 and the target completeness 100%. Research procedure uses cycles. Based on the result of research and discussion can be concluded that: the data obtained from pre cycle until the second cycle, obtained the progress of student achievement in the learning of Social Sciences with the material of the population through the approach of Jigsaw, the pre cycle average of 73 and the first cycle an average of 79 and the second cycle by an average of 87. from this data, it seems clear that an increase in the average value of pre cycle to a first cycle of six figures (8%), from the first cycle to the second cycle an increase of 8 numbers (10%) , from the second cycle pre cycle to an increase of 14 points (19%). The highest value pre cycle stage at 82 and 88 as well as the first cycle of the second cycle of 92. It is clear that from the stage to the first cycle pre cycle an increase of 6 numbers (7%), from the first cycle to the second cycle an increase of 6 numbers (7% ), and the second cycle of pre cycle to an increase of 12 points (14%). The lowest scores were obtained for 66 pre cycle stage and the first cycle of 72 and the second cycle of 82. thus, can be affirmed that the step of the first cycle pre cycle to an increase of 6 figures (9%), from the first cycle to the second cycle an increase of 10 number (14%), and the second cycle of pre cycle to an increase of 16 points (24%). The percentage of mastery learning from pre cycle obtained by 29% and the first cycle was obtained by 70% and the second cycle of 100%. It seems clear that from the stage to the first cycle pre cycle an increase of 41%, from the first cycle to the second cycle an increase of 30%, and from the second cycle pre cycle to an increase of 71%. Thus, the learning achievements of students in Social Sciences with a population of matter through Jigsaw from pre cycle approach to the second cycle there is a significant rise

**Keywords:** *Jigsaw, demographic, academic achievement*

### PENDAHULUAN

Untuk mengatasi rendahnya kompetensi siswa dalam mempelajari materi kependudukan, paling sedikit ada dua alternatif langkah yang dapat ditempuh. Pertama, para guru diberi

pelatihan sampai mereka mampu menghasilkan kompetensi mengajar yang memadai dan mendalam. Langkah ini khususnya yang sudah menjadi guru. Ibarat pengobatan penyakit, langkah ini dapat disebut

sebagai langkah pengobatan kuratif, yaitu mengobati sakit yang sudah menimpa seseorang. Kedua, ibarat proses pengobatan, ditempuh langkah preventif, yakni memberi kekebalan (imunitet) pada seseorang agar tidak terkena penyakit, atau memberi bekal kepada seseorang dalam rangka menghadapi pekerjaan yang hendak dilakukan. Pengobatan preventif ini diberikan kepada mereka yang akan menjadi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Para peserta didik harus dibekali kemampuan materi Kependudukan dan membimbingnya dengan baik dan benar. Mereka diberi pelajaran tentang Kependudukan dan metode membimbing yang baik, terstruktur dan berkesinambungan, sehingga mereka memiliki pengalaman dan sekaligus kompetensi yang baik dalam membimbing melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga pendidik, apabila menjadi guru dapat membimbing para peserta didiknya dengan baik, maka dalam konteks ibarat memberi pengobatan preventif, proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik, lancar, dan sukses. Guru dituntut untuk dapat menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif, dan sekaligus mampu membimbing peserta didik dengan baik dan berhasil.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru (Depdiknas, 2003: 3). Falsafah yang mendasari pembelajaran *cooperative learning* dalam pendidikan adalah "*homo homini socius*" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. *Cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada kebersamaan dalam bekerja atau membantu satu sama lain dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, minimal dua peserta didik.

*Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Model *cooperative learning* tipe Jigsaw ini merupakan model tawaran bagi guru seni tari sebagai alternatif pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir secara aktif dan kreatif (Reny, 2006:1). Pada umumnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan mata pelajaran IPS, khusus pada soal-soal yang diangkat dari kehidupan sehari-hari misalnya materi kependudukan, yang merupakan penerapan dari konsep IPS dan biasanya disajikan dalam bentuk soal cerita. Peserta didik tersebut biasanya belum bisa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan untuk kemudian dibawanya ke dalam model pembelajaran IPS, sehingga peserta

didik tidak dapat menyelesaikan soal tersebut dengan benar. Keberhasilan penerapan model Jigsaw ini dapat dilihat dari kerjasama dan keaktifan peserta didik dalam kelompok yang sudah mulai tampak selama diskusi berlangsung dan hasil pekerjaan peserta didik pada tes akhir di mana peserta didik sudah dapat menuliskan langkah-langkah menyelesaikan soal IPS dengan benar.

Dari uraian tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peningkatan Penguasaan Materi Kependudukan melalui Model Jigsaw pada Peserta Didik Kelas VIII F di SMP Negeri 3 Teras Boyolali Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015”. Selanjutnya, bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan dapat dirumuskan: Apakah melalui model Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar dengan materi kependudukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 3 Teras Boyolali semester gasal tahun pelajaran 2014/2015? Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu: Tujuan umum, ingin mendeskripsikan tentang kondisi nyata pembelajaran di SMP Negeri 3 Teras Boyolali, dan tujuan khusus yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan ada atau tidaknya peningkatan kemampuan penguasaan materi tentang Kependudukan mata pelajaran melalui pembelajaran Jigsaw pada peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 3 Teras Boyolali semester gasal tahun pelajaran 2014/2015.

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah member sumbangan bagi pengembangan teori belajar dan pembelajaran. Khususnya yang berkait dengan teori-teori pembelajaran kooperatif yang nantinya dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu berguna juga untuk dijadikan referensi bagi penelitian tindakan kelas selanjutnya. Sedangkan manfaat praktis, diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam rangka meningkatkan motivasi belajar, partisipasi belajar dan dampak akhirnya, yaitu prestasi belajar. Bagi guru IPS SMP dapat digunakan sebagai masukan tentang pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang kreatif, khususnya strategi pembelajaran Jigsaw, agar proses pembelajaran lebih kondusif, motivasi belajar siswa meningkat dan berdampak positif terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sedangkan bagi sekolah SMP Negeri 3 Teras Boyolali bermanfaat sebagai dasar peningkatan mutu pendidikan, khususnya mutu profesionalisme mengajar guru dan prestasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Hamalik, 2002:46). Dengan demikian motivasi

belajar merupakan hal yang perlu ditumbuhkan dalam diri siswa agar proses belajar siswa berhasil lebih optimal, dan pada akhirnya sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Sehingga layaklah pada setiap rencana kegiatan pembelajaran yang tertulis di RPP, di kegiatan pendahuluan kegiatan pembelajaran dituliskan guru melakukan pemberian motivasi kepada para siswa sebelum pembelajaran ini dilaksanakan. Tujuannya menarik minat siswa untuk fokus dan penuh konsentrasi dalam belajar

Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: serius dalam mengikuti pelajaran, mau menyediakan alat-alat atau sumber/bahan pelajaran yang dibutuhkan, terlibat dalam diskusi kelompok, terlibat dalam diskusi kelas, aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, aktif dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok, disiplin dalam mengikuti pelajaran, ada rasa keingintahuan dan keberanian tinggi, ingin untuk mendapatkan hasil yang terbaik terutama dalam diskusi kelompok, dan timbulnya semangat atau kegairahan pada diri siswa dalam mengikuti pelajaran.

Menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran perlu dilakukan oleh para guru agar dapat diupayakan berbagai bantuan untuk siswa. Ada tiga fungsi motivasi belajar yang menurut Hamalik (2002:47); a) motivasi sebagai pendorong perbuatan, yaitu menumbuhkan hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, muncullah minat untuk belajar. Hal ini sejalan

dengan rasa keingintahuan dia yang akhirnya mendorong siswa untuk belajar. Sikap inilah yang akhirnya mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. b) motivasi sebagai penggerak perbuatan, yaitu dorongan psikologis yang melahirkan sikap siswa untuk melakukan sesuatu. Siswa akan melakukan aktivitas dengan segenap jiwa dan raga untuk melakukan perbuatan belajar. c) motivasi sebagai pengarah perbuatan, yaitu motivasi mengarahkan perbuatan-perbuatan siswa tentang apa yang harus dikerjakan guna mendukung ketercapaian tujuan belajar, dan menyingkirkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

Satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Strategi ini memiliki kelebihan; mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berfikir mencari informasi dari sumber lainnya dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, interpersolan positif antar satu siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah; banyak menyediakan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu; suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain

seperti pemecahan masalah; mendorong siswa lemah untuk berbuat dan membantu siswa pintar mengidentifikasi jelas-jelas dalam pemahamannya; interaksi yang terjadi selama belajar kelompok membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya; dapat memberikan kesempatan pada para siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah; dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi; memudahkan siswa melakukan interaksi sosial; menghargai ide orang yang dirasa lebih baik; dan meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.

Berdasarkan hasil kajian teori selanjutnya disusunlah hipotesis penelitian tindakan yang berbunyi; bahwa melalui penerapan strategi Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar untuk materi kependudukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 3 Teras Boyolali semester gasal tahun pelajaran 2014/2015.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama dua bulan, dimulai tanggal 10 Januari sampai dengan 10 April 2015. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Teras Boyolali semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 3 Teras Boyolali sebanyak 36 peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini adalah kolaborator, peserta didik, referensi dan atau sumber data tertulis sejenis. Teknik pengumpulan data

menggunakan observasi selama dan setelah dilaksanakan pembelajaran, wawancara, angket motivasi, dokumentasi, dan tes tertulis. Validitas data jika ada peningkatan atau perubahan perilaku (afektif), kognitif, dan psikomotor yang lebih baik dalam pembelajaran, maka data yang digunakan adalah valid. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, jadi tidak perlu menggunakan analisis statistik untuk menguji validitas data.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan analisis komparatif. Teknik analisis kritis merupakan kegiatan mengungkap kelemahan dan kelebihan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria, analisis kritis dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan tahap berikutnya. Analisis kritis berkaitan dengan kemampuan peserta didik, yaitu menyelesaikan tes sesuai materi yang diteliti yaitu kependudukan. Selanjutnya, teknik komparatif adalah membandingkan data penelitian deskripsi awal (prasiklus), dan siklus berikutnya, hasil komparasi untuk mengetahui keberhasilan maupun kegagalan dalam setiap siklusnya.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan komponen siklus dari Kemmis dan Taggart, yaitu siklus sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi (Suwandi, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan indikator kinerja (tindakan), bila sudah optimal atau ada peningkatan motivasi belajar sesuai harapan, yaitu

75% memenuhi indikator motivasi maka tindakan dihentikan. Sedangkan hasil belajar peserta didik lebih baik sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dan ketuntasan kelas 100%. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan menggunakan siklus.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Kondisi awal**

Tahap prasiklus (kondisi awal) atau sebelum ada tindakan, dilakukan observasi perilaku guru dalam pembelajaran saat melaksanakan proses pendahuluan, yaitu mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran hingga penciptaan suasana kelas menunjukkan capaian klasifikasi penilaian cukup atau sebesar 59%, tetapi belum optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%. Ada beberapa kegiatan guru dalam pembelajaran yang masih harus ditingkatkan/dioptimalkan, seperti menyampaikan tujuan, apersepsi, memotivasi siswa, inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran, pembimbingan belajar siswa, mengumpulkan dan memeriksa tugas siswa, meningkatkan antusiasme guru dan siswa, dan pengelolaan waktu pembelajaran belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan. Terkait dengan hasil observasi guru tentang persiapan penciptaan suasana lingkungan kelas dalam pembelajaran, yang dimulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sebesar 56%, belum optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%.

Disisi lain, penilaian motivasi belajar didasarkan atas indikator-indikator motivasi belajar berikut; keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran, kemauan siswa menyediakan alat-alat atau sumber/bahan pelajaran yang dibutuhkan, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, keaktifan siswa dalam mendengar penjelasan guru, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok, disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran, timbulnya rasa keingintahuan dan keberanian siswa, adanya keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik terutama dalam diskusi kelompok, dan timbulnya semangat atau kegairahan pada diri siswa dalam mengikuti pelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui metode pembelajaran konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab masih rendah. Hanya 14 siswa (39%) yang memenuhi indikator itu, sisanya masih perlu ditingkatkan motivasi belajarnya. Harapan guru, 75% jumlah siswa mencapai indikator motivasi. Rendahnya motivasi ini jelas-jelas dapat mempengaruhi hasil belajar, sehingga perlu segera diatasi. Pilihan yang perlu diperbaiki adalah penggunaan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Maka dipilihlah strategi Jigsaw. Peneliti memilih menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar

berdasarkan rujukan dari hasil penelitian Susanto (2013) dan Tarigan (2014). Dari hasil penelitiannya menyimpulkan hal yang sama bahwa strategi pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ketercapaian keberhasilan pembelajaran diindikasikan dengan hasil belajar. Untuk itu tanda tidak ada masalah lagi dalam pembelajaran adalah hasil belajar siswa sudah sesuai harapan atau KKM. Berdasarkan data yang dihimpun menunjukkan bahwa nilai hasil belajar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui strategi pembelajaran konvensional (yaitu dengan ceramah-tanya jawab-penugasan) belum memuaskan. Nilai hasil belajar siswa berkisar antara 62 sampai dengan 78, dengan nilai rata-rata 73. Berarti secara penilaian kelas masuk klasifikasi penilaian belum tercapai/tuntas. Secara terperinci prestasi belajar siswa prasiklus (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan menunjukkan data; sebanyak 10 siswa (29%) sudah mencapai KKM, dan sisanya sebanyak 26 siswa (71%) belum tuntas. Harapan guru, nilai rata-rata kelas minimal 75 dan semua atau 100% dapat mencapai nilai 75 keatas.

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula peristiwa-peristiwa yang dimuat dalam bahan-bahan

cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut (Depdiknas. 2006 : 4). Menurut Hamalik (2002:58) mengemukakan, pembelajaran adalah aktivitas menorganisasi/mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. Menurut Lie (2005: 12), model pembelajaran Jigsaw tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*

#### **Siklus I**

Pada tahap siklus I, pembelajaran tindakan dilaksanakan oleh guru sesuai perencanaan yang telah ditetapkan, yaitu menggunakan strategi Jigsaw dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan. Selama pembelajaran tindakan berlangsung dilakukan observasi tindak mengajar guru dan tindak belajar siswa. Pembelajaran dilaksanakan dengan tahapan-tahapan pelaksanaan strategi Jigsaw secara berurutan. Dampak pembelajarannya menunjukkan suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian sebesar 74% artinya belum optimal. Karena peneliti menetapkan batas kriteria ketuntasan minimal 75%. Guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sebesar 74%, berarti juga

belum optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%.

Selain itu ada beberapa langkah yang belum berjalan dengan baik dalam pelaksanaan pelaksanaan strategi Jigsaw, yaitu dalam penguasaan materi atau sub bab yang menjadi tugasnya dengan proses diskusi kelompok, sehingga mempengaruhi saat mereka kembali kekelompoknya untuk mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang sudah dikuasai.

Sedangkan secara terperinci motivasi siswa pada siklus I (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw klasifikasi penilaian tuntas atau terlampaui sebanyak 24 siswa (67%), sisanya sebanyak 12 siswa (33%) belum/ tidak tercapai,, motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, diperoleh nilai rata-rata 77 dan nilai tertinggi sebesar 86 serta nilai terendah sebesar 72 dalam klasifikasi belum optimal, karena peneliti menetapkan minimal sebesar 75

Hasil tes untuk mengetahui tingkat penguasaan materi ternyata hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, diperoleh nilai rata-rata 79 dan nilai tertinggi sebesar 86 serta nilai terendah sebesar 72, dan ketuntasan kelas sebesar 70% atau 25 siswa, sisanya 11 siswa (30%) belum tercapai atau terlampaui, karena peneliti menetapkan kriteria ketuntasan minimal 75, dan ketuntasan kelas

sebesar 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus II. Komponen indikator yang perlu ditingkatkan adalah keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan kelas, keaktifan siswa dalam mendengar penjelasan guru, kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran, dan timbulnya rasa keingintahuan dan keberanian siswa.

### **Siklus II**

Pada tahap siklus II, perencanaan pembelajaran diperbaiki sedemikian rupa atas tahapan yang belum sempurna. Selanjutnya dilaksanakan oleh guru dan diobservasi bersama kolaborator. Dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan materi hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian sangat tinggi atau sebesar 90%, sudah optimal, karena peneliti menetapkan batas kriteria ketuntasan minimal sebesar 75. Keadaan atau suasana kelas kondusif yaitu guru dan siswa memiliki antusias atau motivasi yang tinggi, pengelolaan waktu pembelajaran efektif, kegiatan pembelajaran sesuai rencana, dan tujuan tercapai. Terkait dengan kegiatan observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sangat tinggi atau sebesar 88%, sudah optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%. Motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui strategi Jigsaw, diperoleh nilai rata-rata 88 dan nilai tertinggi sebesar 94,

nilai terendah sebesar 80 dalam klasifikasi penilaian sudah optimal, karena peneliti menetapkan sebesar 75. Secara terperinci motivasi siswa pada siklus II (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui strategi Jigsaw klasifikasi penilaian tercapai/terlampaui seluruhnya. 36 siswa (100%) yang dapat ditegaskan bahwa pada tahap siklus II ini sudah optimal. Pada siklus II, menunjukkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, diperoleh nilai rata-rata 87 dan nilai tertinggi 94 serta nilai terendah 82, sedangkan ketuntasan kelas sebesar 100%. secara keseluruhan 36 siswa (100%) tuntas/terlampaui.

## **PEMBAHASAN**

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model pembelajaran ini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Hasil penelitian Reny (2006:1) tentang “Penerapan Model pembelajaran Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Seni Tari Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas

Belajar Peserta didik Di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung”, menyatakan bahwa tingkat keaktifan peserta didik terlihat selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran tipe Jigsaw berlangsung yaitu 4% peserta didik kurang aktif, 38% peserta didik cukup aktif, 47% peserta didik aktif dan 11% peserta didik sangat aktif. Hal tersebut membuktikan bahwa asumsi yang diajukan dalam penelitian ini dapat terbukti. Penerapan strategi pembelajaran Jigsaw dengan materi tari kreasi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, walaupun tingkat keaktifan tersebut berbeda-beda dari setiap peserta didik ataupun kelompok

Tujuan pembelajaran Jigsaw berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran Jigsaw adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

## **Observasi Guru dalam Pembelajaran**

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan guru dalam pembelajaran, pada prasiklus sebesar 59%, siklus I sebesar 74% dan siklus II sebesar 90%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 15,7%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 31%. Dengan demikian, hasil observasi

guru dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

#### **Observasi Guru dalam Persiapan Kelas untuk Pembelajaran**

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, pada prasiklus sebesar 56%, siklus I sebesar 74% dan siklus II sebesar 88%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 18%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 32%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

#### **Motivasi Belajar Siswa**

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, pada prasiklus rata-rata sebesar 70 dan siklus I rata-rata sebesar 77 serta siklus II sebesar 88. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 7 angka (10%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 11 angka (14%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 18 angka (26%). Nilai tertinggi pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 78 dan siklus I sebesar 86 serta siklus II sebesar 94 maka dapat diketahui bahwa dari prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan 8 angka (10%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan

sebesar 8 angka (9%), dan dari mprasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (21%).

Nilai terendah pada prasiklus sebesar 66 dan pada siklus I sebesar 70 serta pada siklus II sebesar 78, maka dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 10 angka (16%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 angka (11%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 18 angka (25%). Persentase optimalisasi motivasi pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 39%, siklus I sebesar 67%, dan siklus II sebesar 100%. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 28%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 33%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 61%. Dengan demikian, motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

#### **Prestasi Belajar Siswa**

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk

mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Tipe model Jigsaw ini merupakan model pembelajaran tawaran bagi guru seni tari sebagai alternatif pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir secara aktif dan kreatif (Reny, 2006:1). Pembelajaran Jigsaw tipe model Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran Jigsaw yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997). Model Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, "peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan" (Anita Lie, 2005:14)

Diperoleh data mulai dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh

kemajuan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, pada prasiklus rata-rata sebesar 73 dan siklus I rata-rata sebesar 79 serta siklus II rata-rata sebesar 87. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasiklus ke siklus I sebesar 6 angka (8%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 angka (10%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 angka (19%). Nilai tertinggi tahap prasiklus sebesar 82 dan siklus I sebesar 88 serta siklus II sebesar 92. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 6 angka (7%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 angka (7%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12 angka (14%).

Nilai terendah tahap prasiklus diperoleh sebesar 66 dan siklus I sebesar 72 serta siklus II sebesar 82. dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 6 angka (9%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 angka (14%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (24%). Persentase ketuntasan belajar mulai dari prasiklus diperoleh sebesar 29% dan siklus I diperoleh sebesar 70% serta siklus II sebesar 100%. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 41%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 30%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 71%. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian dan pembahasan tentang "Peningkatan Penguasaan Materi Kependudukan melalui Model Jigsaw pada Peserta Didik Kelas VIII F di SMP Negeri 3 Teras Boyolali Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015", dapat disimpulkan bahwa mulai dari prasiklus (kondisi awal) hingga siklus kedua, diperoleh kemajuan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, pada prasiklus rata-rata sebesar 73 dan siklus I rata-rata sebesar 79 serta siklus II rata-rata sebesar 87. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasiklus ke siklus I sebesar 6 angka (8%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 angka (10%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 angka (19%). Nilai tertinggi tahap prasiklus sebesar 82 dan siklus I sebesar 88 serta siklus II sebesar 92. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 6 angka (7%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 angka (7%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12 angka (14%). Nilai terendah tahap prasiklus diperoleh sebesar 66 dan siklus I sebesar 72 serta siklus II sebesar 82. dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 6 angka (9%), dari siklus I ke siklus II terjadi

kenaikan sebesar 10 angka (14%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (24%). Persentase ketuntasan belajar mulai dari prasiklus diperoleh sebesar 29% dan siklus I diperoleh sebesar 70% serta siklus II sebesar 100%. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 41%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 30%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 71%. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

Hasil temuan dan tindakan kelas dapat diimplikasikan dalam tiga hal, yaitu; kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran IPS guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk berkomunikasi dengan guru, dalam implementasi pemahaman konsep untuk pembelajaran IPS guru perlu memperhatikan pendapat siswa agar terjadi interaksi baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, sehingga pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, dan upaya mengoptimalkan hasil belajar siswa guru harus mampu menumbuhkan-kembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Berkaitan dengan simpulan di atas, maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut. bagi guru, hendaknya menguasai kelas dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dapat berhasil dan bermakna, guru perlu memantau perkembangan kemajuan motivasi kepada siswa

dengan cara memberikan penghargaan bagi yang berprestasi terbaik yang berupa tepuk tangan, atau hadiah lainnya misalnya buku tulis. Selain itu, guru hendaknya memberikan latihan mengerjakan soal-soal IPS dengan mempertimbangkan taraf perkembangan siswa, lingkungan, dan daya dukung fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi siswa, hendaknya siswa berupaya untuk meningkatkan aktivitas belajar mandiri sebelum pembelajaran berlangsung, agar dapat meningkatkan hasil belajar dan perlu didukung dengan berlatih mengerjakan soal-soal IPS secara hirarkhis, yang diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends. 1997. *Cooperative Learning*. New Jersey: Prentice-Hall, 1982.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Teaching Children Science*. New Jersey: Prentice-Hall, 1982.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Cepi, Riyana. 2007. "Komponen Pembelajaran". <http://www.upi.ac.id> .
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2008/2009 SMP Negeri 3 Teras Kabupaten Boyolali*. Semarang: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Reny, Nurhayati. 2006. Penerapan *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Seni Tari Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta didik Di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0926106-131557/>
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru : Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 UNS.
- Slavin, Robert E. 1994. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Second Edition*, London : Allyn and Bacon. 1995.
- Sujati. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIIIA MTs NU Ungaran*. Unnes Physics Education Journal. Vol 2 No. 1. 2013.
- Tarigan, Sampali Daitin. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 101774*. Medan: Unimed